

Pasal 8

Rumah Tangga Kita

Syarat yang penting bagi seorang pekerja Tuhan bukan saja mengetahui bagaimana caranya mengatur uang dan harta benda. Rasul Paulus menyatakan kepada kita bahwa salah satu syarat utama bagi seorang pemimpin jemaat atau pembantunya ialah bahwa ia harus juga menjadi penatalayan yang baik atas rumah tangganya. Sebenarnya, alasannya adalah sangat sederhana: Jika seseorang tidak tahu bagaimana caranya mengatur keluarganya sendiri; bagaimana ia dapat memelihara jemaat Allah (I Timotius 3:5)? Tentu saja, yang dimaksud Paulus di sini ialah mengatur keluarga menurut petunjuk Allah.

Sebagai seorang pekerja atau orang Kristen, saudara perlu tahu apa yang harus dilakukan agar dapat menjadi penatalayan yang baik atas rumah tangga saudara. Pelajaran ini dimaksudkan untuk menolong agar saudara dapat memenuhi kebutuhan ini. Dengan mempelajari pasal ini, saudara akan belajar bagaimana mengatur keluarga dan menggunakan rumah saudara menurut kehendak Allah. Saudara juga akan mampu meneruskan pengajaran-pengajaran ini di tengah-tengah jemaat atau lingkungan masyarakat saudara.

ikhtisar pasal

Keluarga Kristen

Pendirinya

Polanya

Kewajiban-kewajiban Anggotanya

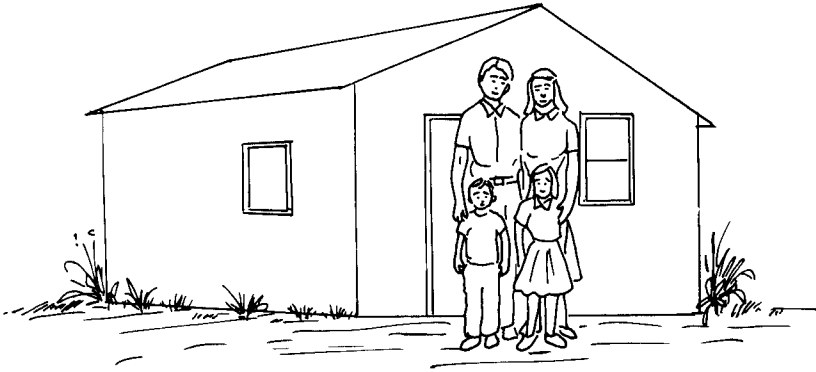
Peranan Penatalayannya

Rumah Orang Kristen

Suatu Tempat untuk Kehadiran Tuhan

Suatu Tempat Persinggahan bagi Tamu

Suatu Kesaksian bagi Masyarakat



tujuan pasal

Sesudah menyelesaikan pelajaran ini, saudara seharusnya dapat:

- Menguraikan kewajiban-kewajiban setiap anggota dalam keluarga Kristen termasuk kewajiban penatalayannya.
- Menuliskan beberapa cara di mana saudara dapat menggunakan rumah saudara untuk kemuliaan Allah.
- Menyadari pentingnya menerapkan penatalayanan atas rumah tangga saudara.

kegiatan belajar

1. Bacalah pelajaran ini dengan saksama dan pelajari setiap bagian.
2. Kerjakan pertanyaan dalam uraian pasal, kemudian mencocokkan jawaban saudara. Bila sudah menyelesaikan pasal ini ulangi kembali kemudian kerjakan soal-soal untuk menguji diri dan cocokkan jawaban saudara.
3. Sementara mempelajari pelajaran ini, mohonlah pertolongan Tuhan, agar kebenaran-kebenaran yang saudara pelajari dapat menjadi bagian dari hidup saudara. Saudara akan menemukan beberapa prinsip yang dapat saudara mulai terapkan sekarang juga!



uraian pasal

KELUARGA KRISTEN

Pendirinya

Tujuan 1. *Mengenali alasan mengapa Allah dikatakan sebagai pendiri dan pemilik keluarga.*

Allah adalah Pendiri keluarga. Ia membentuknya pada waktu menciptakan laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27) dan memerintahkan mereka agar beranak-cucu (Kejadian 1:28). Sebagai pendiri keluarga, Allah mempunyai hak milik atas keluarga. Itulah keluarga-Nya dan karena itu Ia adalah Pemiliknya.

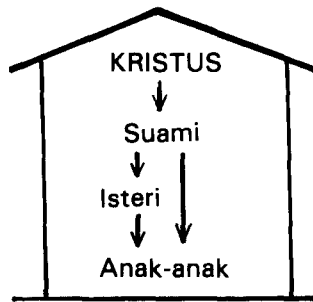
1 Allah adalah Pendi dan Pemilik keluarga, karena Ia

- a) tahu bahwa manusia akan jatuh.
- b) yang menciptakannya.
- c) memerintahkan kepadanya untuk menaati Dia.

Polanya

Tujuan 2. *Menguraikan pola yang harus diikuti oleh keluarga Kristen.*

Keluarga Kristen adalah suatu keluarga di mana anggota-anggotanya hidup bersama-sama menurut pola yang ditetapkan oleh Allah. Bacalah I Korintus 11:3 dan Efesus 5:22—6:4 untuk mengetahui prinsip-prinsip kewibawaan dan hubungan yang menjadi bagian dari pola ini, sebagaimana yang dikehendaki Allah. Kristus digambarkan sebagai kepala dari laki-laki dan suami sebagai kepala dari perempuan. Anak-anak harus tunduk kepada orang tuanya. Dengan kata lain, setiap anggota keluarga harus taat kepada masing-masing kuasa yang Allah tempatkan di atas mereka. Hubungan-hubungan ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Tetapi bukan itu saja. Ayat-ayat ini juga menunjukkan *bagaimana* kuasa ini harus berperan di dalam keluarga. Polanya yaitu hubungan antara Kristus dan jemaat. Kristus memberikan teladan dalam hal kuasa, kepemimpinan, dan kasih, dan inilah yang harus diikuti oleh mereka yang mempunyai kuasa di dalam keluarga. Kristus tidak pernah bertindak sebagai pemimpin yang diktator atau bersifat sewenang-wenang. Ia memimpin murid-murid-Nya dengan memberikan petunjuk dan bimbingan yang penuh kasih, dan dengan mengorbankan hidup-Nya sebagai contoh.

Dan yang terutama, Kristus harus diakui sebagai pemegang kuasa tertinggi oleh sekalian anggota keluarga. Hanya dengan demikian keluarga itu berfungsi sebagaimana yang direncanakan Allah. Sebenarnya, bila kita tidak menempatkan Kristus sebagai kepala dari keluarga, maka kita tidak mungkin mengharapkan adanya suatu keluarga yang benar-benar Kristen.

2 Tulislah dalam buku catatan saudara 2 atau 3 kalimat dengan kata-kata saudara sendiri yang menerangkan pola yang harus diikuti oleh suatu keluarga Kristen. Sebut ayat-ayat Alkitab yang menyebutkan tentang pola ini.

Kewajiban-kewajiban Anggotanya

Tujuan 3. *Mengenalı pernyataan-pernyataan tentang hubungan-hubungan antara anggota-anggota keluarga yang sesuai dengan apa yang diajarkan Alkitab.*

Agar suatu keluarga berjalan menurut rencana Allah, setiap anggotanya harus memenuhi kewajibannya masing-masing.

Pasangan Suami-Isteri

Allah mengingat pasangan suami-isteri dalam rencana-Nya bagi keluarga. Sebetulnya, Ia berfirman, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18).

Tetapi Allah menciptakan perempuan itu dari tubuh laki-laki, dan kemudian memerintahkan agar laki-laki dan perempuan menjadi satu daging lagi melalui perkawinan (Kejadian 2:24)! Betapa besarnya rahasia yang terkandung di dalam semua ini (Efesus 5:32,33)!

Untuk memelihara kesatuan ini, Allah telah menetapkan peraturan-peraturan tertentu yang harus sama-sama diikuti oleh kedua pasangan itu. Peraturan-peraturan itu adalah sebagai berikut:

1. *Janganlah menjauhi satu sama lain.* Inilah yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam I Korintus 7:3-5 yang menyebut tentang hubungan-hubungan dalam perkawinan. Apakah ini mengherankan buat saudara? Alkitab banyak menyebutkan tentang penyalahgunaan hubungan-hubungan seks, tetapi mungkin inilah satu-satunya pasal yang mengajarkan tentang penggunaan yang benar. Dan tentu saja, penggunaan yang benar dari hubungan seks itu terbatas pada perkawinan.

Perkawinan dimulai dengan penyatuan jasmani suami isteri (Kejadian 2:24). Karena itu, wajarlah jika Alkitab memberikan suatu patokan kepada kita tentang kelanjutan penyatuan ini. Menurut patokan (norma) ini, setiap pasangan suami isteri harus memenuhi kebutuhan seks dari pasangannya, karena mereka *tidak lagi berkuasa atas tubuhnya sendiri; yang satu menjadi milik yang lain.* Jika pasangan suami isteri menaati prinsip ini dan mengikuti patokan yang diberikan, perkawinan mereka akan menjadi lebih bahagia dan ketidaksetiaan akan terhindari.

3 Bacalah I Korintus 7:3-5 dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

a Bilamanakah pasangan suami isteri boleh menolak hubungan seksualnya satu sama lain?

.....

b Syarat apakah yang harus dipenuhi terlebih dahulu?

.....

2. *Setialah satu sama lain.* Apabila seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam perkawinan di dalam Tuhan, mereka berjanji akan setia satu sama lain. Tetapi Allah ingin agar janji ini dihormati dalam hidup perkawinan mereka. Baik suami maupun isteri harus ingat bahwa tubuh mereka pertamanya adalah milik Tuhan dan kemudian baru menjadi milik pasangannya.

Rasul Paulus menunjukkan bahwa jika seorang Kristen menyatukan tubuhnya pada seorang perempuan cabul berarti sebagian dari tubuh Kristus disatukan pada tubuh perempuan cabul itu. Karena tubuhnya itu adalah bagian

dari tubuh Kristus (I Korintus 6:15-17). Demikian juga, jika suami atau isteri menyerahkan tubuhnya kepada orang lain, itu berarti menyatukan bagian yang menjadi milik pasangannya itu kepada tubuh orang lain tersebut! Dikatakan demikian karena tubuh mereka adalah milik pasangannya dan setiap tubuh itu satu dengan tubuh pasangannya.

Jadi, ketidaksetiaan berarti ketidakwajaran (tidak normal); itu berarti menyatukan sebagian dari tubuh pasangan kepada tubuh orang lain. Tidak heran jika hal itu menimbulkan banyak kesedihan dalam perkawinan.

3. *Janganlah menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah.* Yesus berkata bahwa sejak seorang laki-laki dan seorang perempuan bersatu sebagai suami dan isteri, mereka bukan lagi dua orang. Sejak saat itu mereka adalah satu, sebab Allah telah mempersatukan mereka (Matius 19:6). Oleh sebab itu, perceraian adalah juga ketidaknormalan, karena itu berarti campur tangan manusia dalam persoalan-persoalan Allah. Pasangan-pasangan tidak boleh diceraikan oleh karena mereka tidak berhak menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah.

Walaupun perceraian itu diperbolehkan dalam zaman Perjanjian Lama, kita tidak boleh lupa bahwa Yesus mengajarkan bahwa hal ini diizinkan oleh karena ketegaran hati mereka (Matius 19:8). Norma yang telah ditetapkan Allah sejak semula tidak pernah dicabut.

4. *Kasihilah satu sama lain.* Pendapat bahwa seorang laki-laki dan perempuan menikah oleh karena cinta birahi, telah dianut juga dalam zaman modern. Cinta dianggap sebagai daya tarik timbal balik antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan apabila daya tarik ini berhenti, maka beralasanlah untuk membatalkan perkawinan. Tetapi sebaliknya, Alkitab *memerintahkan* agar pasangan-pasangan itu saling mengasihi (Efesus 5:25; Titus 2:4). Jadi, jika sebuah pasangan merasa perkawinan mereka telah berakhir karena mereka tidak lagi saling mengasihi, maka *sudah tiba saatnya bagi mereka untuk memulai saling mengasihi kembali*, artinya menaati apa yang telah Tuhan perintahkan kepada mereka.

Bagaimana pendapat Alkitab tentang cinta kasih? Tentu saja, yang dimaksudkan di sini bukan sekedar daya tarik fisik dan perasaan saja. Cinta jenis ini lebih banyak bersifat pemuasan diri sendiri. Sebaliknya, cinta kasih yang diajarkan Alkitab adalah kasih yang memberi diri. Masing-masing pihak berpikir apa yang dapat ia berikan kepada pasangannya. Kasih inilah yang diajarkan oleh Paulus dalam I Korintus 13:4-7. Kasih ini akan menjaga bahtera perkawinan sehingga tetap tahan mengarungi gelombang kehidupan.

5. *Pembaktian satu kepada yang lain.* Pembaktian itu sangat penting dalam perkawinan Kristen. Ini meliputi ikrar antara satu kepada yang lain dan ikrar untuk menempatkan Allah sebagai bagian dalam kehidupan bersama saudara. Ini berarti janji untuk *mencari jalan* keluar bila menghadapi masalah-masalah yang menyangkut saling pengertian dan saling ketergantungan yang pada satu saat merisaukan kehidupan perkawinan kita. Hanyalah bila perkawinan didasarkan atas pembaktian dapatlah itu menjadi harmonis dan stabil. Bakti Kristus kepada umat-Nya merupakan contoh yang bagus tentang sifat abadi dari pembaktian jenis ini (Yohanes 13:1).

6. *Hormatilah satu sama lain.* Pasangan suami isteri harus mempunyai rasa hormat satu kepada yang lain, walaupun salah satu menganggap pasangannya tidak pantas untuk dihormati (Efesus 5:33; I Petrus 3:7). Mereka harus saling menjunjung tinggi. Tak seorang pun boleh dipandang rendah oleh yang lain, karena keduanya adalah satu. Sikap ini serupa dengan memandang rendah diri sendiri. Isteri harus menghormati suaminya karena Allah sudah memberikan suami kuasa atas isterinya; sedangkan suami harus menghormati isterinya karena dia adalah teman sepadan yang Allah berikan kepadanya dan yang akan menerima kasih karunia Allah, yaitu kehidupan bersama-sama dengan dia (I Petrus 3:7).

4. Lingkarilah huruf di depan setiap pernyataan yang BENAR, sesuai dengan apa yang diajarkan Alkitab tentang pasangan suami-isteri.

- a. Pasangan yang tidak saling mengasihi lagi tidak perlu berusaha melanjutkan perkawinan mereka.
- b. Seorang isteri atau suami tidak boleh menolak memenuhi kebutuhan jasmani dari pasangannya.
- c. Perceraian tidak dapat dibenarkan, terutama karena biasanya anak-anak yang terkena akibatnya.

Isteri-isteri

Alkitab menunjukkan dua kewajiban khusus bagi isteri-isteri Kristen.

1. *Tunduklah kepada suamimu.* Dahulu kala, isteri itu adalah hamba suaminya, tetapi dalam masyarakat bangsa Israel, ia mempunyai tempat yang lebih baik. Akan tetapi, karena Kristuslah, maka perempuan memperoleh kehormatannya yang sungguh, sebab di dalam Kristus "tidak ada perbedaan" antara laki-laki dan perempuan (Galatia 3:28). Tetapi di dalam pernikahan Allah

memberikan suatu pola yang khusus dalam hal hubungan, tanggung jawab, dan kekuasaan.

Dalam Efesus 5:22-33, kita melihat bahwa walaupun suami itu telah diberikan tanggung jawab untuk memimpin dan menuntun rumah tangganya, isteri diberi kewajiban untuk tunduk kepada kepemimpinan dan kekuasaannya sebagaimana jemaat tunduk kepada kepemimpinan Kristus (Efesus 5:22,24; Kolose 3:18; Titus 2:5; I Petrus 3:1,5).

Ada isteri-isteri yang sukar memahami mengapa mereka harus tunduk. Mereka menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan harus ada persamaan penuh dalam setiap segi kehidupan. Tetapi ini tidak masuk akal, karena dalam banyak segi laki-laki dan perempuan berbeda. Memang benar, bahwa masing-masing mempunyai hak dan kewajiban rohani yang sama di hadapan Allah. Tetapi adalah benar juga bahwa orang-orang yang mempunyai hak yang sama bebas untuk memilih kepada pemimpin-pemimpin mana mereka akan tunduk. Dan demikian juga di dalam perkawinan, isteri bebas memilih untuk menjadi bagian dari sebuah rumah tangga dan dengan demikian tunduk kepada kekuasaan yang menjadi bagian dari pola yang Allah rancangkan untuk rumah tangga. Allah tidak menghendaki laki-laki dan perempuan saling bersaing, tetapi agar mereka saling melengkapi dan menyempurnakan (I Korintus 11:11,12). Jika ini terpenuhi, maka kebahagiaan dan keharmonisan pasti terwujud.

2. *Jadilah isteri-isteri yang baik.* Kewajiban lain yang telah Allah bebankan pada para isteri ialah mengatur rumah tangga (Titus 2:5). Perhatikanlah pujian yang indah yang diterima oleh isteri yang sedemikian, sebagaimana dalam Amsal 31:10-31.

5 Misalnya seorang isteri yang masih muda bertanya kepada saudara, "Mengapa saya harus tunduk kepada suami saya, padahal Galatia 3:28 menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan?" Tulislah jawaban atas pertanyaan ini dalam buku catatan saudara, berikut dengan ayat-ayat Alkitab yang dapat saudara tunjukkan.

Suami-suami

Allah menetapkan satu kewajiban utama kepada para suami: *mengasihi isterinya* (Efesus 5:25; Kolose 3:19). Tetapi apakah ciri-ciri khas dari kasih ini? Marilah kita teliti dari segi pandangan Alkitab.

1. *Kasih suami kepada isteri adalah kasih yang memberikan diri sendiri.* Dia bahkan sedia memberikan nyawanya untuk isterinya, sebagaimana yang

Kristus lakukan untuk jemaat karena kasih-Nya yang begitu besar (Efesus 5:25). Inilah kasih yang penuh keberanian, kasih yang telah mencapai puncak pernyataannya.

2. *Kasih suami kepada isteri adalah kasih yang mengasihi diri sendiri.* Kedengarannya aneh, bukan? Lagi pula, nampaknya berlawanan dengan pernyataan sebelumnya; tetapi itulah yang dikatakan Alkitab, "Siapa yang mengasihi isterinya, mengasihi dirinya sendiri" (Efesus 5:28). Dia tidak mengasihi orang lain, seperti misalnya orang yang mengasihi tetangganya, tetapi ia mengasihi dirinya sendiri. Ia mengasihi isterinya dalam cara sebagaimana ia mengasihi tubuhnya sendiri; ia menyediakan makanan untuknya dan menjaganya sebagaimana yang ia lakukan terhadap tubuhnya sendiri, sebab bagaimanapun juga, keduanya adalah betul-betul satu (Efesus 5:29). Ia memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan isterinya, sebagaimana yang dilakukan Kristus terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan jemaat. Dengan berbuat demikian, ia bersikap sebagaimana Kristus memperlakukan jemaat, yang adalah tubuh-Nya.

3. *Kasih suami kepada isterinya adalah kasih yang lemah lembut.* Suami tidak memperlakukan isterinya dengan kasar (Kolose 3:19), tetapi dengan lemah lembut, serta memperhatikan akan kelemahannya (I Petrus 3:7). Ia membimbingnya dengan kasih dan kelembutan.

Seorang suami yang mengasihi isterinya dengan kasih yang sedemikian tidak akan mendapati kesukaran untuk memperoleh ketaatannya. Kita juga dapat mengatakannya dengan cara lain: seorang isteri, yang mempunyai suami yang mengasihinya dengan cara sedemikian, tidak akan merasa sulit untuk tunduk kepadanya.

6 Di samping setiap kalimat di bawah ini, tulislah kata BENAR, jika memang benar dan SALAH, jika pernyataannya salah. Kemudian tuliskan paling sedikit satu ayat Alkitab yang mendukung jawaban saudara.

- a Apabila seorang suami mengasihi isterinya, maka sesungguhnya ia mengasihi dirinya sendiri karena mereka adalah satu.
- b Kewajiban utama yang Allah berikan kepada para suami ialah memberi tahu isterinya apa yang harus dilakukan.
- c Karena kasih suami kepada isterinya haruslah kasih yang memberikan diri sendiri, kasih itu tidak dapat berpusat pada diri sendiri.

Perhatikan bahwa Alkitab memperhadapkan kepada isteri kewajiban untuk tunduk kepada suaminya dan kepada suami kewajiban untuk mengasihi isterinya. Sangat penting bagi suami dan isteri untuk memperhatikan kewajiban

mereka masing-masing dan bukannya saling memaksa pihak lain untuk memenuhi kewajibannya. Artinya, suami tidak dapat, dan seharusnya tidak boleh berusaha memaksa isterinya untuk tunduk kepadanya. Hal itu tidak mungkin! Isteri juga tidak dapat memaksa suaminya untuk mengasihi dia. Masing-masing harus memperhatikan kewajibannya sendiri dan membiarkan pasangannya untuk berbuat demikian juga. Jika tidak demikian, seorang isteri bisa menolak untuk menaati suaminya sampai ia menunjukkan bahwa ia mengasihi isterinya, atau seorang suami bisa menolak untuk mengasihi isterinya sampai ia tunduk kepadanya. Ini mengakibatkan timbulnya suatu keadaan yang menuntut "kamu harus lebih dahulu . . .," dan bisa menghambat masing-masing pasangan untuk memenuhi pola yang telah ditetapkan Allah.

Anak-anak

Menurut perintah yang sudah diuraikan, kewajiban anak-anak ialah *menaati orang tuanya* (Efesus 6:1-3; Kolose 3:20). Dasar bagi wibawa orang tua ialah kekuasaan Allah, yang mereka wujudkan dalam rumah tangga. Dari ayat-ayat yang tersebut di atas, dapat ditarik empat alasan mengapa anak-anak harus taat:

1. Ketaatan adalah kewajiban mereka sebagai orang Kristen.
2. Ketaatan adalah sikap yang benar untuk dilakukan.
3. Ketaatan berkenan kepada Allah.
4. Mereka yang menghormati orang tuanya dijanjikan akan mencapai sukses dan memperoleh usia lanjut.

Kristus sendiri merupakan teladan yang paling mulia dalam hal ketaatan. Ia menaati Bapa-Nya di surga (Filipi 2:8) sebagaimana Ia juga menaati orang tua-Nya di dunia (Lukas 2:51).

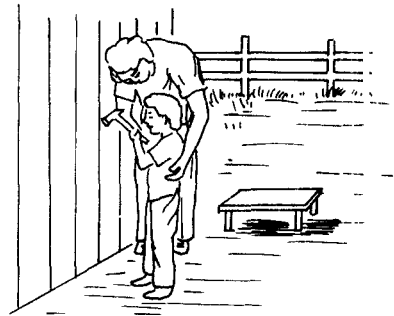
Orang Tua

Allah telah memerintahkan kepada para orang tua untuk mengajar, mendidik, dan mengasihi anak-anak mereka (Efesus 6:4; Titus 2:4).

1. *Didiklah anak-anak saudara.* Orang tua harus mengajar anak-anaknya bagaimana mereka harus hidup (Amsal 22:6). Ajaran saudara harus mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Firman Allah (Ulangan 6:7). Inilah dasar dari semua pengajaran saudara.

- b. Ketaatan (Kejadian 18:19). Anak-anak akan belajar mengetahui prinsip kekuasaan dan akan menjadi warga negara yang menghormati hukum.
- c. Kerja. Saudara harus mencegah mereka menjadi penganggur atau bermalas-malas yang bisa mengakibatkan mereka menjadi penjahat.
- d. Penatalayanan. Ini akan membuat anak-anak saudara menjadi orang-orang yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan manusia.



Agar supaya pengajaran bisa berhasil, pengajaran itu harus dipraktikkan. Salah satu cara untuk melakukan hal ini ialah dengan membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Tetapi hati-hati! Jangan membuat peraturan yang tidak dapat saudara patuhi sendiri (Roma 2:21,22). Pengajaran saudara harus ditunjang oleh teladan yang saudara berikan. Jika tidak, anak-anak akan menjadi bingung dan jengkel saja (Kolose 3:21).

2. *Hajarlah anak-anak saudara.* Jika anak-anak tidak memaharhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, mereka harus dihajar (Amsal 19:18; 29:17). Hajaran (koreksi) merupakan pernyataan kasih kepada anak-anak (Amsal 13:24). Sebaliknya, jika ini tidak dilakukan, akan membuktikan bahwa orang tua tidak mengasihi anak-anaknya.

Alkitab menyetujui pemberian hukuman fisik atau badani (Amsal 23:13-14). Tetapi para orang tua harus menjaga untuk tidak memberikan hukuman fisik yang melampaui batas atau secara menonjol. Ini akan menimbulkan rasa sakit hati, kemarahan, dan perlawanan terhadap orang tua (Efesus 6:4). Disiplin mencakup bimbingan dengan kasih sayang, yang pada saat terakhir terpaksa harus menggunakan hukuman fisik, jika cara-cara lain sudah gagal. Tetapi jangan mengabaikan bila anak-anak saudara berkali-kali melanggar perintah dan hanya menghukum mereka apabila kesabaran saudara sudah habis. Dengan cara demikian, hukuman saudara itu hanyalah untuk sekedar menyalurkan kema-

rahan saudara, dan bukannya untuk mengoreksi kesalahan mereka. Disiplinlah mereka *pada waktu* mereka tidak patuh. Dengan cara demikian, ketidakpatuhan mereka tidak akan menjadi suatu kebiasaan yang tetap.

7 Menurut pendapat saudara mengapa tindakan orang tua yang menghajar dan mengoreksi anaknya dianggap sebagai tanda kasih sayang?

.....

Dalam mendisiplin anak-anak saudara, adalah penting juga bahwa anak-anak memandang orang tuanya sebagai kekuasaan tunggal. Sebagai orang tua, jangan membela anak-anak bila suami atau isteri memarahi mereka, ini suatu kesalahan. Jika ini saudara lakukan, saudara akan merongrong kekuasaan dalam rumah tangga dan anak-anak tidak akan tahu siapa yang harus mereka patuhi. Demikian juga bila salah satu suami atau isteri mendapati ada yang tidak patuh, maka dia jugalah yang harus menghukumnya. Jangan mengancam (menakut-nakuti) dengan berkata, "Jika ayahmu (atau ibumu) sudah pulang, akan kami pukul kamu." Jika suatu perbuatan perlu dihukum, lakukanlah pada saat itu juga.

Bila disiplin itu perlu, penting sekali untuk memberitahu dengan sebenarnya kepada anak-anak mengapa ia dihukum dan bagaimana ia harus berlaku di hari mendatang. Sesudah memberikan hukuman, orang tua harus memperlihatkan bahwa ia mengasihi, mengampuni, dan menerima anak itu. Jangan sampai anak-anak merasa bahwa ia ditolak, walaupun kelakuannya sudah ditegur. Sebab bukankah Tuhan juga mau mengampuni kita bila kita jatuh? (Nehemia 9:17; Mikha 7:18; Lukas 7:36-50).

Jangan lupa untuk berkomunikasi dengan anak-anak saudara. Bersedialah mendengarkan isi hatinya tentang kebutuhan-kebutuhan, ide-ide, dan yah, bahkan keluhan-keluhannya pun. Telinga yang mau mendengar sering kali menolong, sehingga saudara terhindar dari munculnya hal-hal yang tidak perlu sebelum disiplin harus diberikan. Bersedialah mendengarkan anak-anak dan perhatikan sungguh-sungguh serta doakan pandangan mereka. Kadang-kadang saudara akan mendapati bahwa anak-anak bisa menghadapi persoalan-persoalan sebaik atau lebih baik daripada saudara sendiri!

3. *Kasihilah anak-anak saudara.* Rasul Paulus mengajar orang-orang Kristen agar mengasihi anak-anaknya (Titus 2:4). Kita juga sudah mempelajari pemikiran bahwa hukuman itu adalah salah satu bentuk cara mengasihi anak-anak. Tetapi ini bukanlah satu-satunya. Janganlah anak-anak bertumbuh dalam suasana yang keras dan kasar. Tangan yang saudara pakai untuk memukul mereka juga dapat dipakai untuk membelai mereka dengan penuh kasih.

Kadang-kadang anak-anak melanggar perintah hanya untuk menarik perhatian saja. Orang tua harus menyadari hal ini dan memperhatikan anak-anaknya. Mereka harus menyisihkan waktu untuk berkumpul bersama mereka. Jika orang tua begitu sibuk dengan kegiatan-kegiatannya sendiri sehingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk anak-anaknya, satu saat mereka akan menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak lagi mempunyai pengaruh sedikit pun atas anak-anaknya. Dan anak-anak akan tergelincir ke jalan yang jahat.

Pekerja-pekerja Tuhan tidak juga terlepas dari kesalahan seperti tersebut di atas. Ada yang begitu sangat mengasihi Tuhan dan bekerja keras demi keselamatan orang-orang berdosa, tetapi gagal dalam mendidik anak-anaknya sendiri. Mereka lebih memperhatikan keselamatan orang lain daripada keselamatan anggota rumah tangganya sendiri! Penuh kebenaran apa yang dikatakan oleh seorang Kristen tentang orang muda yang menjalani kehidupan yang berdosa, "Dia itu sama buruknya seperti anak seorang pendeta." Jika saudara adalah seorang pekerja Tuhan, jangan sampai hal itu terjadi dalam keluarga saucara.

8 Jika saudara mempunyai anak, mungkin saudara ingin memeriksa diri sendiri sejauh mana saudara sudah berfungsi sebagai orang tua yang baik. Isilah kotak-kotak kosong di bawah ini dengan tanda X, sesuai dengan keadaan saudara.

KEWAJIBAN SAYA SEBAGAI ORANG TUA	Saya lakukan ini dengan baik	Saya dapat lakukan ini dengan lebih baik	Saya perlu mulai melakukan hal ini
Saya ajarkan Firman Allah kepada anak-anak.			
Saya ajarkan anak-anak untuk patuh.			
Saya ajar anak-anak untuk bekerja.			
Saya ajarkan tentang penatalayanan kepada anak-anak.			
Saya hajar dan disiplin anak-anak saya.			
Saya tunjukkan kepada anak-anak bahwa kami berdua sebagai orang tua merupakan kekuasaan tunggal.			
Saya menjadi contoh bagi anak-anakku dalam hal bagaimana harus hidup.			
Saya perlakukan anak-anakku dengan kasih sayang dan meluangkan waktu untuk mereka.			



Peranan Penatalayannya

Tujuan 4. *Memilih contoh-contoh dari orang-orang yang memenuhi kewajibannya sebagai penatalayan atas keluarganya.*

Allah sangat memperhatikan keselamatan seisi rumah tangga (Kisah Para Rasul 11:14; 16:31-33). Setelah seluruh anggota keluarga diselamatkan, maka penatalayan itu harus memimpin agar semua tetap terus melayani Tuhan.

Sebagaimana telah saudara ketahui, penatalayan sebuah rumah tangga Kristen mempunyai peranan ganda: dia adalah suami dari isterinya dan sekaligus ayah dari anak-anaknya. Tangung jawab penatalayan itu, terutama sebagai pekerja Kristen, adalah mengurus keluarganya (I Timotius 3:4,12). Marilah kita perhatikan tiga aspek dari tanggung jawab ini:

1. *Penatalayan bertanggung jawab kepada Allah atas keutuhan rumah tangganya.* Sebagian besar kehancuran suatu rumah tangga disebabkan karena pengaturan yang buruk (salah urus).

2. *Penatalayan juga bertanggung jawab atas kelakuan anak-anaknya.* Seperti halnya Hana, maka ia pun harus menyadari bahwa Allahlah yang memberikan anak-anak. Oleh karena itu, ia harus mempersembhkannya kepada Allah dan ia harus menuntut agar mereka datang berserah kepada-Nya untuk menjadi milik-Nya (I Samuel 1:27,28). Sungguh, Allah menghendaki agar anak-anak-Nya menjadi orang yang percaya dan berkelakuan baik (I Timotius 3:4; Titus 1:6). Allah menegur Eli oleh karena ia tidak memarahi anak-anaknya meskipun ia tahu tingkah laku mereka buruk (I Samuel 2:22-36; 3:11-14). Persoalan Daud masih lebih parah lagi. Ia tahu bagaimana memerintah suatu kerajaan dengan keadilan, tetapi ia tidak tahu bagaimana mengurus keluarganya.

3. *Dan terakhir, penatalayan itu bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.* Allah, sebagai seorang Bapa yang adil, memperhatikan akan kesejahteraan anak-anak-Nya. Jadi, lebih beralasanlah jika penatalayan dari keluarga-Nya harus berbuat demikian juga (Matius 24:45); karena jika ini tidak dilakukannya, maka itu sama dengan menyangkali kepercayaan, dan sikap itu adalah lebih buruk dari orang yang tidak percaya (I Timotius 5:8).

9 Lingkarilah huruf di depan setiap contoh dari orang yang memenuhi perannya sebagai penatalayan atas rumah tangganya.

- a) Hampir seluruh waktunya Hari pakai di luar rumah, sehingga tinggal isterinya saja yang bertanggung jawab atas kelakuan anak-anaknya.
- b) Tinus adalah seorang pekerja yang baik dan gajinya cukup, sehingga isterinya dan keluarganya memperoleh sandang dan pangan yang cukup
- c) Titiek, isteri Edy, kelihatan tidak bahagia dalam perkawinannya. Edy memperhatikan perasaannya dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

10 Dalam pertanyaan **9** di atas Edy merupakan teladan dan orang yang memenuhi salah satu aspek dari tanggung jawabnya sebagai penatalayan atas rumah tangganya. Lingkarilah huruf di depan ungkapan yang menyatakan aspek tersebut.

- a) Keutuhan rumah tangga.
- b) Tingkah laku anak-anak.
- c) Persediaan untuk rumah tangga.

RUMAH ORANG KRISTEN

Tujuan 5. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam pasal ini, sebutkanlah beberapa cara bagaimana rumah saucara dapat digunakan untuk kemuliaan Allah.

Sebuah Tempat untuk Kehadiran Tuhan

Di beberapa rumah ada hiasan dinding yang bertuliskan "Kristus adalah Kepala rumah ini, Tamu yang tidak terlihat pada setiap jam makan, Pendengar yang diam terhadap setiap percakapan." Motto ini baik dalam arti mengingatkan kita bahwa Kristus hadir dalam rumah tangga kita. Sebab itu, marilah kita jaga agar segala sesuatunya bersih dan teratur, anak-anak berkelakuan baik, dan agar semua percakapan itu sehat dan mengarah ke kebaikan.

Betapa besarnya sukacita Zakheus dan betapa terburu-burunya dia di dalam menyambut Yesus ke rumahnya, yang ingin mengunjunginya (Lukas 19:5-6). Perasaan di dalam rumah tangga malahan harus lebih peka, sebab Kristus selalu ada bersama kita. Rumah kita haruslah menjadi sumber sukacita dan damai sejahtera. Sayangnya, ada orang-orang Kristen yang nampaknya tidak mempercayai hal ini. Sebaliknya, mereka lebih percaya bahwa Yesus hanya ada di dalam gereja, tempat di mana mereka dapat berlaku seolah-olah saleh sekali. Tetapi

anak-anak mereka sangat bingung karena tidak dapat memahami mengapa kalau di rumah orang tuanya tidak sesaleh seperti di gereja,

Suatu cara untuk mengkonkritkan kehadiran Kristus di tengah rumah tangga ialah dengan mengadakan ibadah keluarga. Pada jam yang telah disepakati bersama, orang tua dan anak-anak berkumpul untuk bersama-sama mempelajari Firman Allah dan menyembah Dia. Ibadah keluarga akan menolong pasangan suami isteri untuk tetap dapat bersatu dan anak-anak akan mematuhi orang tuanya di dalam Tuhan.

11 Apabila sebuah keluarga mengadakan ibadah bersama, apa saja yang mereka lakukan?

.....

Suatu Tempat Persinggahan bagi Tamu

Alkitab mengajarkan bahwa keberkatanlah kita bila menerima orang-orang yang tidak dikenal di dalam rumah kita. Kadang-kadang ada orang yang berbuat demikian, tanpa diketahuinya ia telah menjamu malaikat-malaikat (Ibrani 13:2).

Sesudah Matius bertobat, ia mengadakan suatu perjamuan dan mengundang teman-temannya termasuk Yesus dan para murid-Nya. Jelaslah, ia ingin memperkenalkan teman-temannya kepada Yesus. Kita juga dapat berbuat demikian. Kita dapat mengundang seorang teman untuk mengajaknya bercakap-cakap tentang Kristus, atau seorang yang baru menjadi Kristen untuk menguatkan imannya, atau orang-orang muda untuk menceritakan pengalaman-pengalaman kita, dan sekalian saudara-saudara kita secara umum untuk menguatkan kasih dan persekutuan kita sebagai orang Kristen. Seorang janda yang beragama Kristen merasa sangat kesepian dan sedih karena satu-satunya anak perempuannya meninggal. Pada suatu hari Minggu, ia mengundang seorang wanita muda untuk makan malam di rumahnya. Wanita muda ini tinggal jauh terpisah dari keluarganya dan sedang rindu akan rumah dan keluarganya. Mereka berdua sangat menikmati kunjungan itu sehingga mereka menjadikan suatu kebiasaan untuk melewati hari Minggu bersama-sama. Hal ini menciptakan suatu ikatan persahabatan yang erat antara mereka berdua dan pada akhirnya wanita muda itu menerima Yesus sebagai Juruselamatnya.

Sebagai penatalayan Allah, kita mempunyai kewajiban dan hak istimewa untuk memberi tumpangan pada para gembala, penginjil, dan hamba-hamba Tuhan lainnya (I Petrus 4:9; Roma 12-13). Dan terutama lagi, orang yang bekerja untuk Tuhan harus memiliki ciri khusus ini, yakni suka memberi tumpangan

(I Timotius 3:2; Titus 1:8). Salah satu contoh yang bagus tentang hal ini ialah yang dilakukan oleh perempuan Sunem yang menyediakan sebuah kamar untuk nabi Elisa (II Raja-raja 4:8-11). Dan dalam Perjanjian Baru, contoh lain yang menarik perhatian kita tentang seorang perempuan yang suka memberi tumpangan ialah Lidia (Kisah Para Rasul 16:14,15). Ia menunjukkan perhatiannya dengan mengundang rasul Paulus dan teman-teman seperjalanannya untuk menginap di rumahnya.

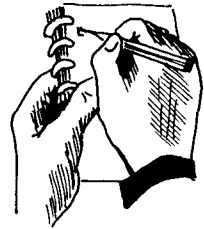


Suatu Kesaksian bagi Masyarakat

Rumah orang Kristen harus menjadi contoh untuk masyarakat di sekitarnya. Mereka harus menyaksikan apa yang dapat dilakukan oleh Kristus di dalam rumah tangga. Mereka harus mempertunjukkan kebajikan-kebajikan Kristiani di hadapan masyarakat sekitarnya (Matius 5:16).

Pada zaman para Rasul, rumah-rumah orang Kristen memegang peranan penting dalam segala kegiatan gereja. Secara berkelompok, orang-orang Kristen berkumpul bersama-sama di rumah-rumah untuk makan bersama (Kisah Para Rasul 2:46), untuk berdoa (Kisah Para Rasul 12:12), atau untuk mengadakan ibadah (Roma 16:5,23; I Korintus 16:19; Kolose 4:15). Dapat dikatakan bahwa gereja bermula dalam rumah-rumah orang Kristen. Dengan cara sama rumah orang Kristen masa kini dapat berfungsi seperti sebuah lampu di tengah kegelapan, yang menyinarakan cahaya Injil kepada orang-orang di sekitarnya (Filipi 2:15,16). Seperti dahulu kala, banyak gereja sekarang ini berawal dari rumah seorang Kristen. Saudara dapat membuka rumah saudara untuk persekutuan doa, untuk kebaktian penginjilan, atau untuk Sekolah Minggu. Beberapa tetangga saudara yang belum pernah masuk ke sebuah gereja, mungkin tidak akan keberatan untuk mendengar pemberitaan Injil di rumah saudara.

12 Tulislah dalam buku catatan saudara ketiga sifat dari sebuah rumah orang Kristen: 1) Sebuah tempat untuk kehadiran Tuhan; 2) Sebuah tempat persinggahan bagi tamu; dan 3) Suatu kesaksian untuk masyarakat. Kemudian, di bawah setiap pokok, tulislah hal-hal tertentu yang dapat saudara lakukan sesuai dengan pokok tersebut. Misalnya, di bawah pokok nomor 2) *Sebuah tempat persinggahan bagi tamu*, saudara dapat menulis nama orang-orang yang dapat saudara ajak bertamu di rumah saudara.



soal-soal untuk menguji diri

1 Lingkarilah huruf di depan setiap pernyataan yang BENAR.

- a Alkitab tidak menjelaskan apa peranan isteri dalam rumah tangga.
- b Agar supaya suami mengikuti pola yang sudah ditetapkan Allah untuk rumah tangga, maka ia harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpinnya.
- c Oleh karena suami adalah pemimpin rumah tangga, isteri tidak perlu berusaha mencari kehendak Allah dalam hal itu.
- d Pola hubungan yang harus diikuti oleh pernikahan Kristen ialah seperti hubungan antara Kristus dan jemaat.

2 Cocokkan ayat-ayat Alkitab atau pernyataan Alkitab yang disebelah kiri dengan kata-kata yang sesuai di sebelah kanan.

- | | |
|--|--------------------------|
| a Mengasihi seperti Kristus mengasihi jemaat. | 1) Pasangan suami-isteri |
| b Efesus 6:1-3. | 2) Suami |
| c Jangan menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. | 3) Isteri |
| d Mengatur rumah. | 4) Anak-anak |
| e Mengajarkan Firman Allah. | 5) Orang tua |
| f I Korintus 7:3-5. | |
| g Efesus 5:25. | |

3 Yang dimaksud dengan “peranan ganda” penatalayan atas sebuah rumah tangga Kristen ialah tanggung jawabnya baik sebagai

- a) pekerja maupun pengatur.
- b) guru maupun pemimpin.
- c) suami maupun ayah.

4 Misalnya saudara sedang mengajar sebuah kelas bahwa penatalayan-penatalayan Kristen harus suka memberi tumpangan. Cocokkan setiap ayat Alkitab di sebelah kiri dengan keterangan di sebelah kanan yang menunjukkan apa yang tersirat dalam ayat-ayat yang saudara ajarkan.

- | | | |
|--------|---------------------------|---|
| a | II Raja-raja 4:8-11 | 1) Untuk memberi contoh tentang sikap suka memberi tumpangan. |
| b | Kisah Para Rasul 16:14,15 | 2) Untuk menunjukkan bahwa kerelaan memberi tumpangan itu dianggap sebagai suatu ciri khas seorang pekerja Kristen. |
| c | Roma 12:13 | 3) Untuk menunjukkan bahwa orang-orang Kristen diminta agar suka memberi tumpangan. |
| d | I Timotius 3:2 | |
| e | Titus 1:8 | |

jawaban pertanyaan dalam uraian pasal

- 7** Jawaban saudara mungkin akan berbunyi demikian: Orang tua yang mendidik dan menghajar anaknya menunjukkan bahwa ia menaruh perhatian akan masa depan anaknya dan ingin membantu agar anaknya menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab.
- 1** b) yang menciptakannya.
- 8** Jawaban saudara sendiri. Apakah ada bidang-bidang di mana saudara dapat meningkatkan diri? Mohonlah kepada Tuhan untuk menunjukkan bagaimana saudara dapat menjadi orang tua yang lebih baik.
- 2** Jawaban saudara harus mencakup pokok-pokok pikiran ini: Hubungan di dalam rumah tangga Kristen diuraikan dalam I Korintus 11:3 dan Efesus 5:22—6:4. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menyediakan kekuasaan di dalam keluarga, di mana Kristus adalah pemegang kuasa tertinggi dan suami adalah kepala dari isteri. Mereka yang menjalankan kuasa dalam keluarga harus mengikuti teladan Kristus.
- 9** b) Tinus.
c) Edy.
- 3** a) Karena hendak memakai waktunya untuk berdoa.
b) Sebelum itu mereka harus saling bersepakat.
- 10** a) Keutuhan rumah tangga.

-
- 4 a) Salah.
b) Benar.
c) Salah. (Walaupun anak-anak terpengaruh oleh perceraian, perceraian itu tidak benar terutama karena itu merupakan campur tangan manusia di dalam hubungan yang ditetapkan Allah, sesuai dengan Matius 19:6.)
- 11 Mereka berkumpul untuk bersama-sama mempelajari Firman Allah dan menyembah Dia.
- 5 Mungkin saudara akan menjawab bahwa prinsip persamaan yang disebutkan dalam Galatia 3:28 tidak meniadakan pola bagi pasangan suami isteri yang disebutkan dalam Efesus 5:22-24. Di samping itu, saudara dapat menambahkan ayat-ayat lain dan alasan-alasan yang disebutkan dalam bagian yang berjudul *isteri-isteri*.
- 12 Jawaban saudara sendiri. Mudah-mudahan apa yang telah saudara pelajari akan memberikan pikiran kepada saudara untuk menemukan cara-cara bagaimana saudara dapat menggunakan rumah saudara untuk memuliakan Tuhan!
- 6 a) Benar, Efesus 5:28.
b) Salah, Efesus 5:25; Kolose 3:19.
c) Salah, Efesus 5:28-29. (Oleh karena keduanya adalah satu, maka seorang suami, yang mengasihi isterinya dengan kasih yang bersifat memberikan diri sendiri juga mengasihi dirinya sendiri.) liri.)